

# Jurnal Manassa



---

*Dick van der Meij*

Sastra Sasak Selayang Pandang

---

*Dwi Woro Retno Mastuti*

‘Menjadi Jawa’: Naskah Cina-Jawa

---

*Idham*

Naskah Klasik di Kota Tidore Kepulauan  
Provinsi Maluku Utara

---

*Oman Fathurahman*

Karakteristik Naskah Islam Indonesia:  
Contoh dari Zawiyah Tanoh Abec, Aceh Besar

---

**Jurnal Manassa**  
**Berkala Ilmiah Pernaskahan Nusantara**  
**Volume 1, Nomor 1, 2011**

**PENANGGUNG JAWAB**

*Ketua Umum Manassa*

**DEWAN EDITOR**

*Achadiati, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming,  
Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus,  
Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Titik Pudjiastuti,  
Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen*

**EDITOR EKSEKUTIF**

*Oman Fathurahman, Tommy Christomy*

**SEKRETARIS**

*Munawar Holil, Pitria Dara*

**STAF EDITOR**

*Asep Saefullah, Asep Yudha Wirajaya, Elmustian Rahman, Hasaruddin, I Nyoman Weda Kusuma,  
Latifah, M. Adib Mischahul Islam, Mubammad Abdullah, Mukhlis Hadrawi, Pramono, Saefuddin,  
Sarwit Sarwono, Sudibyo, Titin Nurhayati Makmun, Trisna Kumala Satya Dewi*

**TATA USAHA**

*Amyrna Leandra Saleh*

**TATA LETAK**

*Herry Nur Hidayat*

**DESAIN SAMPUL**

*Muhammad Nida' Fadlan*

**ALAMAT REDAKSI**

*Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)  
Gedung VIII, Lantai 3, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424  
Telp/Faks. (021) 7870623, Website. [www.manassa.org](http://www.manassa.org), Email. [manassa@ymail.com](mailto:manassa@ymail.com)*

JURNAL MANASSA (ISSN 2088-9631) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebarluasan hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

# Daftar Isi

## Artikel

- 1      *Agus Aris Munandar*  
Menafsirkan Ulang Riwayat Ken Angrok  
dan Ken Dëdës dalam *Kitab Pararaton*
- 17     *Dick van der Meij*  
Sastra Sasak Selayang Pandang
- 47     *Dwi Woro Retno Mastuti*  
'Menjadi Jawa': Naskah Cina-Jawa
- 79     *Idham*  
Naskah Klasik di Kota Tidore Kepulauan  
Provinsi Maluku Utara
- 97     *Mahrus eL-Mawa*  
Mengungkap Naskah Kuna Koleksi Masyarakat Cirebon:  
Sebuah Catatan Filologis sebagai *Trend* Studi Islam di PTAI
- 123    *Oman Fathurahman*  
Karakteristik Naskah Islam Indonesia:  
Contoh dari Zawiyah Tanoh Abee, Aceh Besar
- 147    *Titin N. Mâmun*  
Pola Rima *Syi'iran* dalam Naskah di Tatar Sunda  
dan Hubungannya dengan Pola Rima Syair Arab

- 161 *Trisna Kumala Satya Dewi*  
Kearifan Lokal “Makanan Tradisional”:  
Rekonstruksi Naskah Jawa dan Fungsinya  
dalam Masyarakat dengan Pola Rima Syair Arab

**Review Buku**

- 183 *M. Adib Misbachul Islam*  
Etika Politik Kesultanan Melayu-Bima
- 187 *Bambang Widiatmoko*  
Kakawin dan Hikayat: Refleksi Sastra Nusantara
- 191 *Oman Fathurahman*  
Hikayat Nakhoda Asik Sapirin bin Usman,  
Hikayat Merpati Mas Muhammad Bakir

*Agus Aris Munandar*

## Menafsirkan Ulang Riwayat Ken Angrok dan Ken Dëdës dalam *Kitab Pararaton*

**Abstrak:** *Kitab Pararaton merupakan karya anonim yang ditulis dalam bahasa Jawa tengahan. Kitab tersebut menguraikan kehidupan Ken Angrok serta raja-raja Singhasari dan Majapahit. Tulisan ini berusaha menjelaskan latar belakang mengapa cerita mengenai Ken Angrok itu mendapat porsi yang lebih besar dibandingkan dengan cerita mengenai kehidupan raja-raja yang lain. Melalui telaah tekstual terhadap Kitab Pararaton dan telaah terhadap bukti-bukti arkeologis terkait, terlihat bahwa cerita Ken Angrok dalam kitab tersebut merupakan simbol penyatuan dua agama besar yang dianut oleh masyarakat Jawa Kuno: Hindu Saiwa dan Budha Mahayana. Simbolisasi Agama Hindu-Saiwa itu terlihat dari uraian mengenai sosok Ken Angrok sebagai penjelmaan dari tiga dewa: Brahma, Siwa, dan Wisnu, sementara simbolisasi agama Budha Mahayana itu terlihat dari uraian mengenai sosok isteri Ken Angrok, yaitu Ken Dëdës, sebagai putri tunggal Mpu Purwa, seorang pendeta Budha Mahayana. Sebagai implikasi dari penyatuan dua agama besar, beberapa candi yang mengandung semangat penyatuan tersebut, yang dikenal dengan candi Syiwa-Budha, dibangun pada masa Kerajaan Singhasari. Bentuk candi tersebut jelas tidak pernah terbayangkan ada sebelum masa Singhasari.*

**Kata Kunci:** *Kitab Pararaton, Keng Angrok, Ken Dëdës, Singhasari, Majapahit, Hindu Saiwa, Budha Mahayana.*

### **Kitab *Pararaton***

**K**itab *Pararaton* berbentuk prosa (*gancaran*) yang tidak disusun seperti *kakawin* yang terikat sejumlah aturan prosodi (persajakan), oleh karena itu kisahnya lugas dan dibentuk

dalam kalimat-kalimat yang sederhana dalam bahasa Jawa tengahan. Arti bahasa Jawa tengahan adalah bahasa Jawa yang digunakan sekitar abad ke-15—17 M, bahasa tersebut masih mengandung kosa kata Jawa Kuno, tetapi juga sudah hadir kosa kata-kosa kata bahasa Jawa yang dikenal sekarang ini. Penamaan itu sebenarnya untuk memudahkan penzamanan, apabila ada bahasa Jawa Kuno, dan bahasa Jawa masa kini, maka terdapat bentuk bahasa Jawa di antara dua periode itu, yaitu bahasa Jawa tengahan, jadi bukan berarti bahasa Jawa yang digunakan di Provinsi Jawa Tengah.

Di bagian pendahuluan atau bagian akhir *Pararaton* tidak disebutkan adanya nama penggubah, jadi *Pararaton* merupakan kitab yang anonim. Hanya saja disebut tempat penulisannya dan tahun penulisannya, yaitu disebutkan di suatu tempat yang bernama Icchasada di Sela Penek, pada tahun Śaka “*kayambara-sagareku*” atau tahun 1403 atau 1481 M (Hardjowardojo 1965: 59). Mungkin Icchasada adalah suatu *mandala* atau *patapan*, tempat kaum agamawan bermukim, termasuk sang penggubah *Pararaton* itu sendiri. Adapun Sela Penek sangat mungkin nama daerah perbukitan berbatu cadas, sebagaimana yang biasa dijumpai pada *patapan-patapan* di pegunungan. *Sela* artinya batu dan *penek* artinya “tertekan atau terhimpit” (Zoetmulder 1995, I: 696), jadi *Sela Penek* berarti “batu yang terhimpit”. Mungkin di daerah Sela Penek tersebut terdapat batu yang terhimpit oleh bukit-bukit batu lainnya. Kondisi geografis seperti itu banyak dijumpai di pedalaman Jawa bagian timur sebagai daerah inti Majapahit, di daerah pegunungan di pedalaman memang biasa dijumpai kaum pertapa, salah satunya adalah *karsyan* Pawitra (Gunung Penanggungan) yang sangat terkenal sebagai tempat bermukimnya para pertapa dan kaum *rsi* hingga Majapahit runtuh, dapat ditafsirkan di tempat kaum keagamaan seperti itulah kitab *Pararaton* digubah.

Uraian kitab *Pararaton* sebenarnya terbagi dua, bagian depan menguraikan perihal kehidupan Ken Angrok sejak dia kecil hingga terbunuh di *kedaton* Tumapel-Singhasari, adapun bagian berikutnya memerikan kisah raja-raja Singhasari dan Majapahit hingga raja Majapahit terakhir yang sezaman dengan masa penulisan kitab tersebut (Munandar 2004: 63). Uraian perihal sepak terjang Ken Angrok hampir menyita setengah isi *Pararaton*, sedangkan raja-raja Singhasari dan Majapahit lainnya hanya disinggung secara sepintas saja riwayatnya. Adalah Krtanagara, Raden Wijaya dan Rajasanagara (Hayam Wuruk)

yang dikisahkan agak panjang dalam *Pararaton*. Menilik uraian panjang lebar tentang riwayat Ken Angrok jika dibandingkan dengan kisah raja-raja lain, maka yang harus diketahui lebih lanjut adalah mengapa terjadi demikian, apa yang mendasari penulis *Pararaton* sehingga riwayat Ken Angrok jauh lebih panjang dalam *Pararaton*. Memang dalam kolofon tertulis judul kitab itu sebagai *Pararaton atawa Katuturanira Ken Angrok*. Berdasarkan judul tersebut dapat ditafsirkan bahwa sebenarnya seluruh isi kitab membicarakan tentang Ken Angrok, walaupun dinyatakan pula sebagai kisah para ratu (Singhasari dan Majapahit) atau *Pararaton*. Pengertian yang lebih luas adalah bahwa para ratu Singhasari dan Majapahit itu sebenarnya adalah jelmaan dari diri Ken Angrok belaka.

### **Ken Angrok dan Ken Dēdēs**

Dapatlah diketahui bahwa Ken Angrok merupakan tokoh utama dalam *Pararaton*, dia dipandang sebagai pendiri atau pangkal dinasti Rajasa yang memerintah sekitar 250 tahun di Singhasari dan Majapahit. Gelar Ken Angrok setelah menjadi raja ialah Śrī Rajaśa Bhattara Sang Amurwwabhumi. Nama Ken Angrok sendiri hingga sekarang hanya dikenal dalam kitab *Pararaton*, nama itu tidak pernah dijumpai dalam sumber tertulis lainnya. Sehingga semula ada yang menafsirkan bahwa Ken Angrok bukanlah tokoh sejarah, melainkan hasil rekaan dari penulis *Pararaton* belaka. Pendapat seperti itu pernah dikemukakan oleh C.C.Berg antara lain dalam karyanya yang berjudul “*Het Javaanse gebruik van het Sanskrit word Rajasa*” (1958). Menurut Berg tokoh Ken Angrok perlu diragukan kebenarannya, mungkin raja itu tidak pernah hidup, karena tidak ada satu pun prasasti yang pernah dikeluarkan oleh Ken Angrok.

Dalam uraian Prasasti Mula-Malurung yang berangka tahun 1177 Śaka/1255 M yang dikeluarkan oleh Wisnuwarddhana (Narāryya Smining Rat) raja Singhasari yang memerintah antara tahun 1248—1268 M, dinyatakan adanya kakek raja yang dijuluki dengan Bhattara Śiwa. Menurut Boechari, Bhattara Śiwa yang dimaksudkan dalam Prasasti Mula Malurung adalah Ken Angrok (Boechari 1980: 64—65). Sementara itu dalam prasasti yang sama juga disebutkan seseorang yang dipanggil sebagai kakek buyut sang raja, kembali Boechari mengemukakan pendapatnya bahwa sangat mungkin kakek buyut Wisnuwarddhana tersebut adalah Tunggul Ametung *sang akuwu*

Tumapel. Boechari pernah menyatakan bahwa sangat mungkin Ken Angrok adalah anak haram Tunggul Ametung yang memperkosa Ken Endok, ibu Ken Angrok. Oleh karena itu Ken Angrok dapat dengan mudah mengabdikan di lingkungan kedaton Tumapel tempat bersemayamnya Tunggul Ametung (Boechari 1975, 1980: 65).

Apabila pendapat Boechari tersebut diikuti, maka sejatinya Ken Angrok bukan dari kalangan rakyat biasa, melainkan ada darah istana dalam dirinya, sebab secara biologis Ken Angrok anak dari penguasa Tumapel, sang akuwu Tunggul Ametung. Maka dapat dimengerti apabila dalam uraian *Pararaton* Ken Angrok segera disetujui oleh para pembesar Tumapel sebagai penguasa baru, setelah kematian Tunggul Ametung karena dikeris oleh Ken Angrok, namun yang dituduh adalah Kebo Hijo, seorang pembesar Tumapel. Para pejabat Tumapel juga hanya berdiam diri saja, ketika Ken Angrok kemudian memperistri Ken Dédēs, istri termuda Tunggul Ametung yang sedang hamil. Ken Angrok berhasil mengembangkan kuasanya dengan mengalahkan Krtajaya alias Dandang Gendis, raja Kadiri. Ia kemudian mendirikan kerajaan baru Singhasari dan *Nāgarakṛtāgama* kemudian menjulukinya Śri Rajaśa, sebagai cikal bakal (*wangsakṛta*) dinasti Rajaśa. Dengan demikian dapat diketahui bahwa uraian *Pararaton* menyatakan bahwa Ken Angrok ialah seorang yang luar biasa, dewa-dewa menjelma dalam dirinya, oleh karena itu ia selalu mendapat keberuntungan.

Dalam bagian-bagian terpisah dalam *Pararaton* dinyatakan bahwa Brahma, Śiwa, dan Wisnu menjelma dalam diri Ken Angrok dan berperanan dalam kehidupannya. Di bagian awal *Pararaton* dinyatakan sebagai berikut,

*Tumurun sira irika bhattara Brahma asanggama lawan ken Endok, enggrnirayuga ring Tegal lalateng, angenaken strisamaya sira bhatara Brahma: “Hayo kita asanggama lawan lakinta muwah yan koasanggamaha lawan lakimu, lakimu mati mwah kacacampuran mene yugamami iku, arane yugamami iku ken Angrok, iku tembe kanga muter bhumi Jawa”* (Padmapuspita 1966: 9—10).

Terjemahannya:

*Turunlah Bhatara Brahma bersetubuh dengan Ken Endok, tempat bersetubuh itu bernama Tegal Lalateng, dewa Brahma berpesan kepada Ken Endok: “Janganlah bersetubuh dengan suamimu lagi, jika engkau bersetubuh dengan suamimu, suamimu meninggal, karena ketjampuran dengan anakku itu; nama dari anakku itu Ken Angrok, dialah yang akan membawa perubahan besar di pulau Djawa* (Hardjowardojo 1965: 14).

Dalam uraian tersebut dinyatakan bahwa Ken Angrok anak dari Dewa Brahma, atau dia diciptakan oleh Brahma melalui rahim perempuan manusia di Desa Pangkur bernama Ken Endok. Brahma berperan dalam hal kelahiran Ken Angrok, karena Brahma adalah dewa pencipta, jadi tanpa Brahma, Śiwa dan Wisnu pun tidak ada artinya.

Bagian lain *Pararaton* menyatakan bahwa ketika para dewa ribut-ribut untuk menentukan siapa yang selayaknya memerintah di Pulau Jawa,

*Menjawablah Hyang Guru (Śiwa Mahadewa): “Ketahuilah, para dewa semua, adalah anakku, seorang manusia keturunan orang Pangkur, dialah yang akan memperkokoh pulau Djawa”. Pada waktu itu keluarlah Ken Angrok dari tempat sampah, tampaklah dia oleh para dewa, para dewa itu sangat setudju hatinya, maka ditahbiskan Ken Angrok dengan nama Bhatara Guru (Hardjowardojo 1965: 22—3).*

Dinyatakan bahwa Ken Angrok akhirnya juga diakui anak oleh Śiwa (Hyang Guru) atas anjuran Śiwa pula Ken Angrok diangkat menjadi penguasa Jawa, para dewa dengan bahagia menyetujuinya. Wisnu pun konon menjelma pada diri Ken Angrok, hal itu dijelaskan dalam kisah ketika pendeta Lohgawe dari India mencari-cari jelmaan Wisnu hingga ke Tanah Jawa. *Pararaton* menyatakan,

*Duk maring Jawa tanpahaman parahu, atampakan roning kakatang telung tugel, mentas sira anuju pradesa ring Taloka; mider sira danghyang lohgawe. Hana rare adawa tangane, aliwat ing dekunge, tulise tangane tengen cakra, kang kiwa sangkha, aran ken Angrok, katon ng pujamami, kadadinira bhataru Wisnu, apawarahira nguni du king Jambhudwipa. “Eh danghyang Lohgawe wus monodenta muja ring Wisnuarccha, mami tan hana ning kene, ngong anjanma manusa maring Jawa, kita tumutureng mami, aran inging ke Angrok, ulatana mami ring kabotohan” (Padmapuspita 1966: 16).*

*(Ketika Lohgawe pergi ke Pulau Djawa) tidak naik perahu, naik daun katatang 3 helai, mendarat dia menudju ke desa Taloka, berkeliling mentjari Ken Angrok. Berkatalah danghyang Lohgawe: “Adalah anak yang bertangan pandjang lututnja besar, telapak tangan kanannja bergambar roda, jang kiri bergambar kerang, bernama Ken Angrok, tampak dalam pemudjaan saja, pendjelmaan dewa Wisnu”, katanja dahulu ketika di tanah India. “Hai Danghyang Lohgawe, hentikanlah pemudjaan kepada artja dewa Wisnu, aku tak ada di sini, aku mendjelma mendjadi manusia di Pulau Djawa, engkau tjarilah aku, namaku Ken Angrok, tjarilah aku di tempat perdjudian” (Hardjowardojo 1965: 23)*

Dewa selanjutnya yang mengaku menjelma pada diri Ken Angrok ialah Wisnu, sebagaimana yang termaktub dalam *Pararaton*, bahwa brahmana dari Jambhudwipa (India) disuruh menghentikan pemujaan kepada arca Wisnu oleh dewa itu sendiri. Dia mengaku telah menjelma menjadi manusia bernama Ken Angrok, dan senang hidup berjudi. Lengkaplah sudah dalam diri Ken Angrok ketiga dewa Trimurti menjelmakan dirinya, artinya dalam pandangan Hinduisme dia merupakan orang yang sempurna dan merupakan *ikon* Trimurti. Ken Angrok adalah Trimurti yang hidup di dunia, menjelma menjadi manusia dan apapun yang dilakukannya merupakan tindakan dewa-dewa.

Mengenai diri Ken Dēdēs yang dikenal sangat cantik dan rupawan, keelokannya terkenal di seantero wilayah timur Gunung Kawi, adalah putri dari Mpu Purwa. Tokoh ini ternyata seorang pendeta (*bhiksu*) Buddha Mahāyana yang sakti. *Pararaton* menyatakan:

*“Dadi hana bhujangga boddhasthapaka ring Panawijen, lumaku Mahāyana, atapa ring setraning wong Panawijen, apuspata sira mpu Purwa. Sira ta anakanak stri tunggal, duk derengira Mahayana; atyanta ring listu-hayuning putrinira, aran ken Dēdēs. Sira ta kawerta yen hayu, tan hana amadani rupanira yen sawetaning Kawi kasub tēkēng Tumapel. (Padmapuspita 1966: 17).*

*(Tersebutlah seorang pendeta, pemeluk agama Buddha, melaksanakan ajaran Mahāyana, bertapa di hutan orang Panawijen, dikenal dengan nama Mpu Purwa. Dia mempunyai anak tunggal perempuan, sebelum ia menjadi pendeta Mahāyana. Anak itu memang luar biasa kecantikannya, bernama Ken Dēdēs. Dia sangat terkenal dengan kecantikannya itu, tidak ada yang menyamainya di wilayah sebelah timur Gunung Kawi hingga ke Tumapel).*

Berdasarkan kutipan dari *Pararaton* tersebut, dapat diketahui bahwa Ken Dēdēs adalah penganut agama Buddha Mahāyana, tentunya dia seorang yang sangat mendalami agamanya, sebab ayahnya adalah seorang pendeta Mahāyana yang disegani. Diberitakan Mpu Purwa senantiasa bermeditasi di *ksetran*nya Desa Panawijen. *Ksetran* dapat berarti hutan, atau daerah lereng gunung yang berhutan sehingga sesuai untuk kaum agamawan melakukan *dyana* (meditasi) dan *yoga*.

Kesaktian Mpu Purwa tersebut dijelaskan pula dalam *Pararaton*, bahwa waktu ia tidak mendapatkan Ken Dēdēs di rumahnya karena diculik oleh Tunggal Ametung, ia kemudian marah dan mengucapkan kutukan. Mpu Purwa mengutuk bahwa orang yang melarikan anak

gadisnya tidak akan lama mengenyam kenikmatan dan akan mati karena ditusuk keris, Desa Panawijen akan kekeringan susah air, karena penduduknya tidak mempertahankan Ken Dēdēs ketika diculik oleh Tunggul Ametung. Bagi anaknya ia berharap agar putrinya selalu mendapat keselamatan dan kebahagiaan yang sempurna (Hardjowardojo 1965: 24—25, Padmapuspita 1966: 57). *Pararaton* selanjutnya menjelaskan bahwa kutukan Mpu Purwa itu memang jadi kenyataan, Tunggul Ametung tewas karena tusukan keris Mpu Gandring, dikeris oleh Ken Angrok, pada waktu tidur malam hari; adapun Ken Dēdēs hidup layak sebagai permaisuri penguasa Singhasari pertama, Sri Rajasa yang Amurwabhumi alias Ken Angrok.

### **Menafsir Ulang Riwayat Ken Angrok dan Ken Dēdēs**

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa selama ini isi kitab *Pararaton*, terutama yang menguraikan riwayat Ken Angrok dipahami secara apa adanya. Artinya dimengerti sebagai suatu uraian sejarah kuno yang mengisahkan perihal kehidupan Ken Angrok sebagai pendiri Kerajaan Majapahit. Memang dengan kehadiran berita dari *Pararaton* gambaran tentang masa peralihan kekuasaan dari masa Kadiri ke kerajaan baru Singhasari menjadi semakin jelas. Berkat *Pararaton* pula diketahui bahwa kekuasaan lama, yaitu Kadiri dikalahkan oleh seorang Ken Angrok yang kemudian mendirikan dinasti Rajaśa yang akan memerintah Tanah Jawa (timur) selama kurang lebih 200 tahun lamanya.

Agaknya riwayat Ken Angrok-Ken Dēdēs selayaknya harus dipahami juga dari perspektif lain. Suatu sudut pandang baru yang dikaitkan dengan kondisi sezaman ketika naskah itu disusun, dan juga diperhatikan kalangan yang menyusun naskah tersebut. *Pararaton* adalah hasil dari kalangan kaum agamawan yang tinggal di suatu tempat terpencil jauh dari keramaian, jadi kalangan yang menyusun naskah tersebut adalah golongan agamawan yang sarat dengan pengetahuan keagamaan. Keagamaan yang dimaksud pada zaman tersebut tentunya agama Hindu Śaiwa dan Buddha Mahāyana yang memang tengah populer di masyarakat.

Dengan demikian sudut pandang baru terhadap riwayat kehidupan Ken Angrok-Ken Dēdēs tersebut didasarkan kepada dua hal, yaitu:

- a. Kalangan atau “dunia” yang menggubah naskah
- b. Nafas keagamaan yang tercermin di dalam naskah.

Berdasarkan pernyataan *Pararaton* sendiri, terutama di bagian akhir naskah yang menyatakan bahwa *Pararaton* telah selesai ditulis di suatu tempat yang bernama Icchasada yang mungkin tempat bermukimnya kaum agamawan. Sebagaimana telah diketahui secara umum bahwa naskah-naskah Jawa Kuno semuanya digubah oleh kalangan agamawan, para pendeta-brahmana yang memang mahir dalam hal mengolah kisah dan bahasa, mereka juga piawai menyusun kisah yang sebenarnya berisikan ajaran keagamaan Hindu dan Buddha. Oleh karena itu naskah-naskah Jawa Kuno hampir semuanya bernafaskan ajaran keagamaan, karena memang digubah oleh mereka yang tahu dan sangat mendalami agama Hindu dan Buddha.

Oleh karena digubah oleh orang yang berasal dari kalangan agamawan, sangat mungkin terdapat metafora keagamaan yang tersembunyi dalam uraian *Pararaton* itu sendiri. Dalam hal riwayat Ken Angrok-Ken Dēdēs metafora itu sangat nyata dan menunggu untuk diungkapkan dalam bentuk penafsiran yang didasarkan kepada argumentasi kuat. Dengan demikian Kisah Ken Angrok-Ken Dēdēs dalam *Pararaton* dapat ditafsirkan dari sudut perkembangan keagamaan Hindu-Buddha dalam masa Jawa Kuno.

Kisah Ken Angrok-Ken Dēdēs sebenarnya metafora dari perpaduan dua agama besar yang dikenal dalam masyarakat Jawa Kuno masa itu. Ken Angrok adalah ikon Trimurti sebagaimana yang dapat diketahui dari uraian *Pararaton* yang telah dikutip pada bagian terdahulu dalam kajian ini, jadi Ken Angrok adalah metafora dari agama Hindu-śaīwa. Akan halnya Ken Dēdēs sudah jelas adalah metafora dari agama Buddha Mahāyana, hal itu tidak diragukan lagi karena *Pararaton* menyatakan bahwa Ken Dēdēs adalah putri satu-satunya dari Mpu Purwa, seorang pendeta Buddha Mahāyana yang “putus ilmunya”.

Dalam *Pararaton* Ken Dēdēs disebut oleh Danghyang Lohgawe sebagai *strī nāreśwarī*, seorang perempuan utama yang dari rahimnya akan dilahirkan raja-raja, jika ada pria walaupun dari kalangan orang papa, apabila memperistri perempuan itu ia akan menjadi raja besar penguasa dunia (Padmapuspita 1966: 18). Ken Dēdēs sebagai *strī nāreśwarī* dapat disamakan dengan Mahāmayā, ibunda pangeran Siddharta dari Kapilawastu, dari rahim Mayadewī itu lahirlah tokoh besar yang dikenal oleh manusia seluruh dunia hingga dewasa ini yaitu Siddharta Gautama. Demikianlah tokoh Ken Dēdēs dimetaforakan sebagai Mayadewī, ia adalah ikon dari seorang dewi sempurna yang

melahirkan tokoh agung pembawa ajaran Buddha, dengan demikian Ken Dēdēs sepenuhnya lambang agama Buddha Mahāyana.

Perkawinan antara Ken Angrok dan Ken Dēdēs apabila dipandang dari sudut keagamaan dapat dinyatakan merupakan metafora pertemuan antara agama Hindu-śaiwa dan Buddha Mahāyana. Mengenai pertemuan itu para sarjana kemudian ada yang menyatakan dengan istilah sinkretisme, paralelisme, atau koalisi. Istilah-istilah itu sebenarnya hanya menurut para peneliti saja, karena berdasarkan sumber tertulis sezaman tidak ada istilah khusus yang pantas dikenakan kepada perpaduan agama Hindu-śaiwa dan Buddha Mahāyana, kecuali Śiwa-Buddha.

Konsep paralelisme menjelaskan bahwa kedua agama itu sebenarnya mempunyai sistem yang sejajar, mereka mempunyai cara yang berbeda dalam ritual dan kesejajaran terus terjadi ketika mengarah kepada tujuan akhir. Istilah paralelisme yang ditawarkan oleh sebagian sarjana tersebut kurang sesuai, sebab sumber-sumber Jawa Kuno sendiri menyatakan bahwa tujuan akhir kedua agama itu sama, adalah satu, tidak paralel terus menerus tanpa akhir.

Akan halnya istilah sinkretisme yang diberikan kepada kedua agama itu mungkin tidak tepat, sebab memberi kesan seolah-olah kedua sistem keagamaan tersebut dicampurbaurkan menjadi satu yang lebur. J.Gonda kemudian mengajukan istilah baru, yaitu koalisi yang mempunyai denotasi memperjuangkan tujuan akhir yang sama dengan menggunakan jalan yang berbeda-beda, dan berkembang secara bersama. Agaknya istilah itulah yang lebih tepat dikenakan kepada fenomena perpaduan agama Hindu-śaiwa dan Buddha Mahāyana (Soebadio 1985: 50—51).

Demikianlah riwayat Ken Angrok dan Ken Dēdēs sejatinya merupakan perlambang dari koalisi agama Hindu-saiwa dan Buddha Mahayana. Ken Angrok yang Hindu-saiwa dan Ken Dēdēs yang Buddha Mahayana akhirnya bersatu dalam perkawinan dan berhasil mengembangkan dinasti baru Rajasa dan kerajaan baru Singhasari. Tafsiran lebih lanjut adalah bahwa perpaduan atau koalisi dari Siwa-Buddha baru dikenal dalam zaman Singhasari di era pemerintahan Ken Angrok sebagai raja pertamanya (1222--1227 M). Dalam periode sebelumnya, yaitu masa Kerajaan Kadiri (abad ke-12 M), atau dalam masa pemerintahan Pu Sindok--Dharmmawangsa Tguh--Airlangga (abad ke-11 M). Kehidupan keagamaan pra Singhasari tersebut belum

menunjukkan adanya fenomena nyata dari perpaduan Śwa-Buddha. Kedua agama Hindu-śaiwa dan Buddha Mahāyana masih hidup berkembang secara terpisah dan sendiri-sendiri.

Hal yang menarik dan belum pernah terjadi sebelumnya adalah dibangunnya candi-candi dengan nafas perpaduan dua agama tersebut, yaitu candi Śiwa-Buddha. Bentuk candi seperti tidak terbayangkan dan mungkin didirikan di masa sebelum era Singhasari, bahkan di Tanah India sendiri tidak ada bangunan suci yang bernafaskan dua agama sekaligus Śiwa dan Buddha. Bangunan suci Śiwa-Buddha kemudian menjadi salah satu gaya lain di luar candi-candi Hindu dan Buddha yang telah dikenal terlebih dahulu.

Candi-candi yang bernafaskan agama Hindu-Buddha dari zaman Singhasari-Majapahit yang masih berdiri hingga sekarang adalah:

1. Candi Singasari, terletak di Malang, candi tersebut dilengkapi dengan arca-arca dewa Hindu-śaiwa dalam relung-relung di kaki candi. Diduga di bagian tubuh candi yang relungnya telah kosong dahulu diisi dengan arca-arca Buddha Tathagata.
2. Candi Jawi (Jajawi), terletak di Pasuruan, napas Buddha terdapat di bagian kemuncak atapnya yang berbentuk stupa, sedangkan relung-relung di tubuh candi berisikan arca-arca Hindu-śaiwa (arca yang tersisa sekarang hanyalah Yoni dan Durga Mahisāsūramardīnī).
3. Candi Jago (Jajaghu), terletak di Malang, dilengkapi dengan arca Amoghapaśa dan 4 pengiringnya yang bernafaskan Buddha Mahāyana-Tantrayana, sedangkan relief-relief ceritanya banyak yang bernafaskan Hindu-śaiwa (kisah *Parthayajña*, *Arjunawiwaha*, *Krsnayana*, dan *Tantri Kamandaka*) (Bernet Kempers 1959: 84—86).
4. Candi Jabung (*Bajrajinaparamitapura*), terletak di Probolinggo. Berdasarkan namanya telah jelas nafas Buddhanya, *jina* berarti pendeta dalam Buddha yang telah mencapai ilmu keBuddhaan tingkat sempurna, namun relief ceritanya adalah kisah Śrī Tanjung yang sangat kental nafas pemujaan kepada Hindu-śaiwa, terutama kepada Dewi Parwatī sebagai Ra Nini (Bernet Kempers 1959: 88—89).

Dapat diasumsikan bahwa candi-candi tersebut dibangun sebagai *pendharmaan* (tempat untuk memuliakan dan memuja seseorang yang telah meninggal) keturunan langsung Ken Angrok--Ken Dēdēs yang

memang memeluk agama Hindu-śaiwa dan Buddha. Tradisi pemujaan kepada Śiwa dan Buddha sekaligus yang dilakukan oleh seorang tokoh raja atau keluarga raja kemudian berlangsung terus hingga masa Majapahit menjelang keruntuhannya.

Mengenai sebab kematian Ken Angrok, *Pararaton* menguraikan secara dramatik bahwa Anusapati anak Tunggul Ametung dengan Ken Dēdēs, jadi merupakan anak tiri Ken Angrok bertanya kepada ibunya tentang mengapa Śrī Rajaśa selalu menyepikan dirinya. Kemudian dijelaskan oleh Ken Dēdēs bahwa sebenarnya dia bukan anak Śrī Rajaśa, melainkan anak Tunggul Ametung. Anusapati bertanya kembali tentang mengapa Tunggul Ametung meninggal, lalu dengan berat hati Ken Dēdēs menyatakan bahwa Tunggul Ametung meninggal karena dikeris oleh Ken Angrok. Marahlah Anusapati dan dia berniat membalas dendam untuk membunuh Ken Angrok dengan keris yang sama pula, keris buatan Mpu Gandring (Hardjowardojo 1965: 31—32). Maut bagi Ken Angrok itu dijelaskan sebagai berikut:

*“Wonten ta pangalasan nira ring Batil, inundang denira Nusapati kinon amatenana Ken Angrok, sinung duhung antukipun Gandring akarya, nggenipun amatenana ring sang Amûrwabhûmi, ingêbang wong Batil denira Nusapati. Mangkat wong Batil maring dalêm kadaton, kapanggih sang Amûrwabhûmi, sedengira anadah, teher sinuduk sira dening wong Batil. Duk sira kacurna Werhaspati Pon ing Landep, masanira anadah sande jabung, sampun surup prabangkara amasang sanda”* (Padmapuspita 1966: 23).

Terjemahannya kurang lebih:

*“Adalah seorang penjaga hutan (orang yang tinggal di hutan) dari daerah Batil, diundanglah dia oleh Anusapati (Nusapati), disuruhnya untuk membunuh sang Amûrwabhûmi dengan keris buatan Gandring yang diberikan kepadanya. Orang Batil itu menyanggupi dan akan diberi upah oleh Nusapati. Berangkatlah orang Batil dan berhasil memasuki bagian inti istana. Di sana ia bertemu dengan sang Amûrwabhûmi yang sedang asyik makan, lalu ditusuklah dia oleh orang Batil. Waktu naas itu terjadi pada hari kamis Pon, pada pekan Landep, pada waktu ia sedang makan senjahari, ketika matahari telah surut, dan orang-orang mulai memasang pelita”*).

Dalam agama Hindu dikenal adanya para Aditya yaitu keturunan dari Aditi yang merupakan induk para dewa. Aditya adalah julukan bagi dewa-dewa yang dihubungkan dengan pemujaan terhadap matahari, juga merupakan epitet lain dari Surya. Masa Veda kuna hanya mengenal 6 tokoh Aditya, yaitu Mitra, Aryaman, Bhaga, Waruna, Daksa, dan Angsa, namun dalam era yang lebih kemudian dikenal

adanya 12 Aditya, mereka adalah Dhatar, Mitra, Aryaman, Rudra, Waruna, Surya, Bhaga, Wiwaswan, Pusan, Sawitar, Twastar, dan Wisnu (Liebert 1976: 4—5). Menurut *Pararaton* dalam diri Ken Angrok terdapat 3 dewa Trimurtti, yaitu Brahma (Dhatar), Siwa (Rudra), dan Wisnu, ketiga dewa itu ternyata adalah para Aditya, dewa-dewa yang dihubungkan juga dengan pemujaan matahari. Penggubah *Pararaton* sangat tepat dalam memberikan perumpamaan waktu tewasnya Ken Angrok oleh Pengalasan dari Batil, waktu itu senja hari, ketika matahari baru saja tenggelam, berakhirlah riwayat Ken Angrok bersamaan dengan tenggelamnya Matahari yang menjelmakan dirinya kepada para Aditya. Matahari tenggelam berarti selesailah hari kehidupan Ken Angrok, era baru bagi penguasa Singhasari dimulai, yaitu Raja Anusapati. Berdasarkan uraian *Pararaton* Anusapati berhasil menjadi raja Singhasari yang kedua menggantikan Ken Angrok, ia membunuh *pengalasan* dari Batil yang telah disuruhnya untuk membunuh Ken Angrok.

Masa pemerintahan Anusapati pun tidak lama dari tahun 1227—1248 M, iapun dibunuh dengan keris buatan Mpu Gandring, pembunuhnya adalah Panji Tohjaya, adik tiri Anusapati, anak Ken Angrok dengan Ken Umang, Anusapati kemudian *didharmakan* di Candi Kidal, sampai sekarang bangunan itu masih berdiri, arca utamanya adalah Śiwa Mahādewa yang merupakan perwujudan Anusapati (Bernet Kempers 1959: 74, Plate 216—217). Candi Kidal bernafaskan Hindu-śaiwa, bukan Śiwa-Buddha, hal itu dapat ditafsirkan bahwa Anusapati memang bukan anak Ken Angrok dan Ken Dēdēs, melainkan anak Tunggul Ametung dengan Ken Dēdēs.

### Catatan Penutup

Kerajaan Singhasari pun terus tumbuh berkembang dengan raja-raja yang memerintah secara silih berganti. Panji Tohjaya hanya sebentar memerintah Singhasari, dalam tahun 1248 M. Ia kemudian mati akibat tertembak dalam kerusuhan yang ditimbulkan oleh kaum Sinelir dan Rajasa. Kedua kelompok bangsawan Singhasari tersebut semula mendukung Tohjaya sebagai raja, namun karena muslihat Lembu Ampal yang lebih menyukai Ranggawuni anak Anusapati dan Mahisa Campaka anak Mahisa Wongateleng, kedua kelompok itu lalu bersatu serta mendukung Ranggawuni dan Mahisa Campaka untuk menyingkirkan Tohjaya dari tahta Singhasari. Ranggawuni kemudian

naik tahta Singhasari dengan gelar Wisnuwardhana, ia memerintah antara tahun 1248—1268 M, sedangkan saudara sepupunya Mahisa Campaka diangkat menjadi Ratu Anggabhaya bergelar Narasimha, demikian menurut uraian kitab *Pararaton* (Hardjowardojo 1965: 33-36; Padmapuspita 1966: 24—26).

Wisnuwardhana kemudian mempunyai putra yang bernama Krtanagara, dia disebut dengan julukan Bhattara Śiwa-Buddha, berdasarkan kepada julukannya tersebut dapat ditafsirkan bahwa Krtanagara memuja Śiwa dan melaksanakan ajaran Buddha secara bersamaan. Banyak bukti arkeologis yang dapat dihubungkan dengan raja ini, dapat dikatakan bahwa Krtanagara adalah raja Singhasari terbesar dan sekaligus raja terakhir kerajaan tersebut.

Krtanagara adalah raja Singhasari yang mempunyai wawasan luas melampaui wilayah inti kerajaannya, yang berkedudukan Jawa bagian timur. Dialah yang mengenyahkan Meng-chi, utusan Kubhilai Khan ketika datang ke Jawa. Kubhilai Khan meminta agar raja Jawa mengakui keunggulan dinasti Yuan yang kala itu berkuasa di Cina, jelas Krtanagara menolak mentah-mentah permintaan itu dan melukai wajah sang utusan. Krtanagara kemudian memupuk persahabatan dengan Malayu dengan mengirimkan arca Amoghapasa beserta pengiringnya tentara Singhasari, dalam *Pararaton* peristiwa itu dinamakan dengan *Pamalayu*. Krtanagara kemudian melakukan pemujaan Siwa-Buddha secara bersamaan dengan melaksanakan praktek *Tantrayana*. Dalam ritual tersebut dilengkapi dengan minum minuman yang memabukkan, oleh penulis *Pararaton* perilaku Krtanagara itu dinyatakan dengan: “*Sira bhattara Śiwa-Buddha pijër anadah sajöng...*” (Adapun Bhattara Siwa-Buddha senantiasa minum minuman keras...). Pada saat itulah datang serangan dari Jayakatwang beserta bala tentaranya, Krtanagara tewas di kedaton, Jayakatwang keturunan raja-raja Kadiri yang moyangnya dikalahkan oleh Ken Angrok, kemudian berkuasa di Tanah Jawa. Kekuasaan Jayakatwang sebagai raja Jawa itu hanya berlangsung beberapa bulan saja, karena pada tahun 1293, datanglah tentara Tartar dari Cina yang diperintahkan oleh Kubhilai Khan untuk menghukum raja Jawa.

Berkat kecerdikan Raden Wijaya dan para pengiringnya, Jayakatwang dapat dikalahkan dengan bantuan tentara Tartar. Raden Wijaya kemudian mendirikan kerajaan baru, Wilwatikta (Majapahit) setelah berhasil memperdaya dan mengusir tentara Tartar untuk

kembali ke negerinya. Sang pemenang kemudian menjadi raja pertama Majapahit dengan gelar Krtarajasa Jayawarddhana, meneruskan dinasti Rajasa yang keturunan Ken Angrok dan Ken Dėdė.

## Bibliografi

- Bernet Kempers, A.J., 1959. *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: C.P.J.van der Peet.
- Berg, C.C., 1958. “Het Javaanse gebruik van het Sanskrit woord Rajasa “, *BKI* No.114: 1-6.
- Boehari, 1975. “Ken Angrok Bastard Son of Tunggul Ametung?”, *Indonesian Journal of Cultural Studies*. VI, 1: 169—174. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- , 1980. “The Inscription of Mula Malurung: A New Evidence on the Historicity of Ken Angrok”, *Majalah Arkeologi* Th.III, No.1—2, September-Nopember. Halaman 55—70. Jakarta: Jurusan Arkeologi FSUI.
- Hardjowardojo, R.Pitono, 1965. *Pararaton*. Djakarta: Bhrataru.
- Liebert, Gosta, 1976. *Iconographic Dictionary of the Indian Religions*. Leiden: E.J.Brill.
- Munandar, Agus Aris, 2004. *Sang Tobaan: Persembahan untuk Prof.Dr.Ayatrohaedi*. Bogor: Akademia.
- Padmapuspita, J, 1966. *Pararaton: Teks Bahasa Kawi Terjemahan Bahasa Indonesia*. Jogjakarta: Taman Siswa.
- Soebadio, Haryati, 1985. *Jñānasiddhanta*. Jakarta: Djambatan.
- Zoetmulder, P.J. & S.O.Robson, 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia I: A-O*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

---

Agus Aris Munandar *Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*.